

HADIRNYA KEKERASAN SIMBOLIK PADA PERKEMBANGAN INTERIOR DI SOLO DAN SEKITARNYA

Sunarmi

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Tulisan berjudul “Hadirnya Kekerasan Simbolik pada Perkembangan Interior di Surakarta” berusaha menganalisis fenomena merebaknya penggunaan elemen interior tradisional Jawa pada beberapa bangunan baik untuk rumah tinggal maupun bangunan umum di Surakarta dan sekitarnya. Tulisan ini berusaha mengupas proses hadirnya bentuk kekerasan simbolik pada interior yang dipengaruhi atas konsep kekuasaan diri setiap individu berdasar arkeologi pengetahuan yang dimiliki. Strategi yang digunakan dengan pendekatan postmodern, analisis wacana Foucault tentang kekuasaan dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Metode yang digunakan: fenomena yang diangkat di Surakarta dan sekitarnya, dengan studi literatur dan observasi pada fenomena.

Hasil pembahasan, kehadiran iklan secara nyata maupun tidak nyata sejatinya telah menghegemoni manusia yang melihatnya, mendorong keinginan tampil dalam sign value tentang interior sebagai hunian. Kekuasaan pada diri individu mendorong adanya pengetahuan tentang trend atau fashion interior. Tempel menempel elemen interior tempo dulu dihadirkan dengan segala cara untuk rumah ke kinian. Pengetahuan orang tentang nilai pada satu simbol produk budaya di era global berbeda-beda. Bagi orang yang telah melepaskan diri dari makna simbol, maka tidak pernah ada yang mempersoalkan, karena semua dianggap given, taken for granted. Bagi orang yang tidak menyepakati tentang nilai budaya yang dihadirkan pada satu simbol tertentu maka akan terjadi sebuah proses penolakan ataupun ketidaksepakatan terhadap nilai tersebut dan itulah yang dinamakan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik pada gaya interior carut marut yang memadu padankan elemen interior tempo dulu pada interior ke kekinian, tanpa mempertimbangkan aspek fungsi maupun nilai yang melekat.

Kata Kunci: Kekuasaan, kekerasan simbolik, carut marut

Pendahuluan

Rumah tinggal merupakan karya seni desain sebagai wadah kegiatan hidup sehari-hari, di dalamnya terungkap cita-cita, cermin kehidupan sosial, politik penggagas sekaligus pemakaiannya. Rumah merupakan ruang hidup pribadi bagi manusia yang mengungkapkan dan mencerminkan sikap hidup pribadinya, serta sekaligus berperan membentuk kepribadian bagi penghuninya. (Sunarmi, 2006: 4) Gaya interior ditentukan

oleh gaya furniture atau elemen interior. (Sunarmi, 2008: 34)

Pada akhir-akhir ini muncul berbagai gaya interior rumah tinggal di Surakarta dan sekitarnya. Masyarakat desa atau pinggiran sering dikagetkan dengan bentuk interior yang berkembang di Kota utamanya Rumah mewah, hotel berbintang, serta restoran ternama yang menghadirkan elemen-elemen interior tempo dulu atau

dikatakan elemen-elemen interior rumah tradisional Jawa. Munculnya elemen Interior rumah tradisional Jawa pada interior ke kinian tentunya memunculkan berbagai tanggapan. Perbedaan cara pandang akan menghasilkan penilaian yang berbeda terhadap munculnya gaya interior tersebut.

Apabila dicermati perubahan gaya interior pada dasarnya adalah *trend* atau *fashion*. Elemen interior sebagai bagian dari *trend* termasuk ranah komoditas. Karl Marx menjelaskan bahwa komoditas hanya memiliki dua aspek, yaitu: *use value* dan *exchange value*. (George Ritzer Douglas J. Goodman, 2009: 59) Pandangan Karl Marx ini tepat untuk melihat ketika muncul gaya interior minimalis. Gaya ini muncul setelah orang jenuh dengan gaya interior rumah tradisional yang dinilai rumit dan *jlimet* sejak pemilihan lokasi, bahan, proses perwujudan dan bentuk desain. *Jlimet* dan rumit pada bentuk berdampak pada proses perawatan yang sulit sehingga sederet ungkapan tersebut dirasa masuk dalam kategori tidak efisien dan efektif, maka masyarakat cenderung meninggalkan rumah tradisional. Bentuk rumah yang paling menonjol perubahan dari rumah tradisional ke modern adalah bentuk rumah yang terdiri dari pengkhususan ruang yakni adanya ruang tidur, ruang makan, ruang tamu, ruang kerja, dll. Ruang pada rumah tradisional dinilai tidak memadai keperluan tersebut.

Setelah bentuk rumah modern yang mengarah pada bentuk minimalis dan individualis, sekarang selera masyarakat mengarah pada kembali pada gaya interior tempo dulu. Elemen-elemen interior rumah tradisional menjadi objek komoditas yang luar biasa. Tidak hanya kalangan kota yang mencari namun masyarakat pedesaan mulai mencari setelah sebelumnya mereka menanggalkan mengganti rumahnya menjadi rumah modern. Era ini seiring

dengan gencarnya program pemerintah tentang kearifan lokal layak diangkat kembali menjadi bagian yang harus dikembangkan sehingga menjadi objek kajian yang didanai oleh pemerintah melalui LIPI maupun DP2M DIKTI. Pelestarian dan pengembangan menjadi objek yang menarik.

Kehadiran elemen interior rumah tradisional pada rumah ke kinian, dinilai bentuk upaya pelestarian, setelah rumah tradisional dinilai terlalu ribet dalam proses perwujudan maupun desainnya yang rumit dan *jlimet*. Upaya pelestarian bagi bangunan yang termasuk dalam konservasi menjadi jelas ketika ada ranah batasan yang sudah menjadi ketetapan dalam Perda ataupun pendampingan yang tepat. Dampak lain pada upaya pelestarian kearifan lokal khususnya interior tempo dulu pada bangunan-bangunan tertentu menjadi media iklan promosi yang mampu mempengaruhi orang dan kemungkinan berpengaruh pada perkembangan *trend* atau *Fashion*. Terkait *trend*, masyarakat memiliki kekuasaan dalam menentukan gaya interior yang dimiliki tanpa terikat pada perda atau peraturan lain. Ranah gaya/*style* itu bergantung pada diri masing-masing karena memiliki kekuasaan. Menurut Foucault kekuasaan tidak hanya menjadi milik pemimpin atau entitas yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi kekuasaan berangkat dari kekuatan dan sumbangan pemikiran setiap subyek. (Foucault, 2007: 32) Masyarakat atas diri sendiri memiliki kekuasaan menentukan gaya interior rumahnya berkontribusi dalam perwujudan interior di masyarakat, karena akan berpengaruh pada orang lain. Pengaruh orang lain sifatnya tanggapan positif atau negatif, berpengaruh mengikuti jejak, acuh tak acuh atau menolak.

Rumah tradisional Jawa merupakan sistem mental yang awalnya sarat dengan nilai simbolik. Kehadiran elemen interior rumah tradisional Jawa pada Interior ke

kinian sering membuat kaget bagi orang yang masih memegang teguh pada nilai simbolik. Penempatan bentuk dalam nilai simbol yang berbeda dinilai sebagai bentuk kekerasan simbolik. Bagaimana proses hadirnya sebuah bentuk kekerasan simbolik pada interior rumah tinggal yang dipengaruhi atas konsep kekuasaan diri setiap individu berdasar arkeologi pengetahuan yang dimilikinya. Untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakan pendekatan posmodern dengan strategi studi literature dan observasi sederhana terhadap peristiwa di Solo dan sekitarnya. Pembahasan ini penting dilakukan dalam rangka memberikan kritik membangun terhadap munculnya gaya interior yang saat ini berkembang.

Pembahasan

Perkembangan gaya interior di Nusantara nampaknya perlu direnungkan oleh semua pihak. Perkembangan gaya interior tidak hanya menjadi tugas para desainer saja namun juga masyarakat sebagai penikmat sekaligus pemilik rumah. Pada era global, manusia dihadapkan pada budaya konsumen. Manusia setiap hari dihadapkan pada kegempitaan budaya konsumen, hampir tidak ada ruang dan waktu tersisa untuk menghindarkan diri dari serbuan berbagai informasi yang berurusan dengan kegiatan konsumsi. Di rumah, di kantor atau di kampus, manusia tak henti-henti disodori berbagai informasi yang menstimulasi konsumsi melalui iklan di TV, koran maupun majalah-majalah ataupun informasi dari berbagai peristiwa. Di jalan, selain terus melewati pertokoan dan pusat perbelanjaan, manusia juga terus dihadapkan dengan pemandangan atraktif dari promosi media luar ruang yang menghiasi jalan-jalan dan berbagai sudut strategis kota. Promosi bukan saja dalam bentuk baliho, atau papan lain, justru

perilaku antar relasi yang menghegemoni orang untuk tampil beda, sama, atau yang lain.

Baudrillard menulis dalam bukunya tentang hubungan *seduction* dan *fatal strategies*. Dalam teori kritis, orientasi dilihat dari subjek, namun strategi fatal melihat: pentingnya melihat objek daripada subjek. Kehadiran objek saat ini terletak pada proses *ecstasy* atau mendapatkan kepuasan yang tanpa henti. Strategi fatal ini menjelaskan keberadaan fashion, terorisme, obesitas, hiperealitas yang bersifat tautology (Lechte, John. 2001, 38). Adanya rayuan untuk menjadi lebih indah dari yang indah, lebih boombatis dari yang bombatis, lebih kuno dari yang kuno, dan lebih tradisional dari yang tradisional, dan bahkan menjadi yang lain karena belum ada. Semangat berkonsumsi masyarakat modern "*I shop therefore I am*" —aku berbelanja, maka aku ada. Ungkapan tersebut, yang menjadi slogan populer yang merefleksikan budaya konsumsi saat ini pergeseran dari "*Cogito ergo sum*"—aku berpikir, maka aku ada" merupakan pernyataan filosofis yang pernah sangat populer dan menjadi jiwa dari masa beberapa dekade lalu. Masyarakat modern adalah masyarakat konsumtif.

Baudrillard mencoba menelaah keadaan sosial ekonomi masyarakat dilihat sebagai wacana semiotik. Pemikiran Baudrillard merupakan periode kritis atas koreksinya teori Marx dan masyarakat konsumen, dan periode simulasi yang memaparkan tentang simulasi dan *simulacra*. Karl Marx menjelaskan bahwa komoditas hanya memiliki dua aspek, yaitu: *use value* dan *exchange value*. Benda yang memiliki *use value* berguna dalam logika praktik, nilai guna apa yang terdapat dalam benda tersebut, tidak mungkin jika sebuah benda tidak memiliki *use value*. Sementara itu, dalam *exchange value* menekankan pada logika kesetaraan yang sejalan

dengan nilai tukar, sebagai contoh selebar kain di hutan mungkin saja bernilai sama dengan seekor unta. Oleh karena itu, Marx menekankan pentingnya produksi dalam ekonomi (Ben Agger, 2005:247)

Baudrillard dalam periode kritis menulis dalam bukunya *Les Systemes des Objets (1968)* dan *La Société de Consommation (1970)* bahwa sebuah benda tidak hanya memiliki *use value* dan *exchange value*, tetapi juga memiliki *symbolic value* dan *sign value*. *Symbolic value* adalah logika kemenduaan yang sejalan dengan nilai simbolik, berhubungan dengan hubungan subjek dengan subjek lain, Rumah sebagai hadiah pernikahan orang tua atau warisan orang tua. Sedangkan *sign value* adalah logika perbedaan yang sejalan dengan nilai tanda, yang menempatkan objek lain yang berhubungan dengan tanda lainnya, contohnya seperti pada *fashion*. Baudrillard berpendapat bahwa konsumsilah yang menjadi inti ekonomi, bukan produksi. Konsumsi membuat manusia tidak mencari kebahagiaan, tidak berusaha mendapatkan persamaan, dan tidak adanya intensitas untuk melakukan homogenisasi – manusia justru melakukan *diferensiasi* (perbedaan) yang menjadi acuan dalam gaya hidup dan nilai, bukan kebutuhan ekonomi. (George Ritzer Douglas J. Goodman, 2009:676) Hal inilah yang terjadi pada *fashion*, keinginan untuk menjadi berbeda memicu terjadinya kegiatan ekonomi yang berbasis pada konsumsi '*sign value*', manusia lebih memilih untuk mengonsumsi tanda daripada melihat kegunaan objek itu sendiri. Masyarakat seperti ini disebut Baudrillard sebagai **masyarakat konsumen**. Ciri masyarakat konsumen adalah ketika objek menandai status sosial hingga menggantikan kedudukan sosial yang berdasar pada ras, gender, dan kelas. Seseorang mendapatkan *prestise* dari konsumsi tanda yang ia lakukan terlepas

dari ras, gender, dan kelasnya.

Pada dunia interior saat ini orang mulai berburu benda antik. Promosi khasanah Budaya Nusantara di TV *back droup patangaring*, penampilan acara pernikahan dengan *back droup patangaring* kuno, Hotel-hotel mewah dengan interior tempo dulu, restoran mewah dengan interior tempo dulu. Tanpa disadari tontotan tersebut merupakan iklan bagi masyarakat. Menurut Baudrillard, periode simulasi adalah ketika terdapat hal yang nyata dan tidak nyata. (Ben Agger, 2005, 282) Hal yang nyata ini diperlihatkan melalui model konseptual yang berhubungan dengan mitos, yang tidak dapat dilihat kebenarannya dalam kenyataan. Segala sesuatu yang menarik perhatian masyarakat konsumen (seperti seni, kebutuhan sekunder, dll). Hal ini ditayangkan dalam bentuk media dengan model-model yang ideal. Di sinilah terjadi percampuran antara kenyataan dengan simulasi dan menciptakan **hiperealitas** di mana yang nyata dan tidak nyata menjadi tidak jelas. Media membuat masyarakat jauh dari kenyataan. Masyarakat secara tidak sadar sudah terpengaruh oleh **simulasi dan tanda (*simulacra*)** yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka. *Simulacra* dibagi dalam tiga tahapan: *counterfeit* yaitu pada masa klasikal, renaissance hingga revolusi industri, *production* yaitu era produksi, dan *simulation* yaitu era kode. Simulation adalah contoh dari reproduksi yang mendasari hubungan kode dengan dunia simulasi di mana teknologi informasi, komunikasi, dan industri pengetahuan, mengambil alih produksi.

Menurut Foucault Kekuasaan "**ADA DIMANA-MANA**" dan kekuasaan datang dari "**MANA-MANA**". Informasi dan komunikasi telah membangun pengetahuan manusia akhirnya menjadi kuasa pada diri manusia. Kekuasaan beroperasi dan tidak dimiliki oleh siapapun tetapi kekuasaan

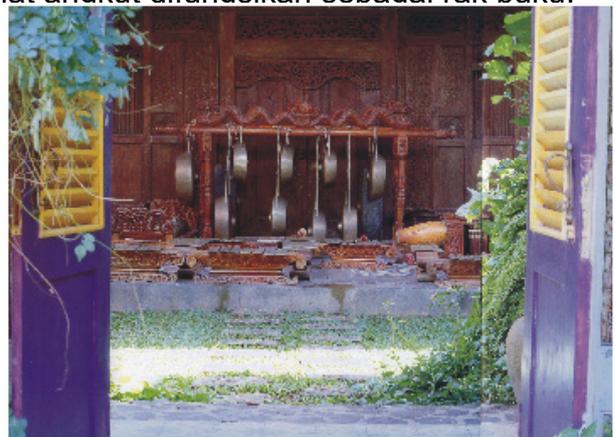
bekerja dalam relasi **pengetahuan**. Hal inilah yang menarik, konsumsi dapat memanipulasi tanda yang menandakan status sosial melalui perbedaan-perbedaan tersebut. Konsumsi adalah ujung di mana komoditas diproduksi sebagai suatu tanda, dan tanda-tanda itu (yang mengindikasikan adanya kebudayaan) diproduksi sebagai komoditas. Konsumsi tidak sama dengan kegiatan membeli, karena kegiatan membeli didasarkan pada *use value*, sedangkan konsumsi didasarkan pada *sign value*.

Maraknya elemen interior rumah tradisional Jawa pada rumah modern menjadi fashion bergantung pada pengetahuan manusia sebagai relasi. Elemen interior tradisional difungsikan pada rumah-rumah modern tanpa memperhatikan apakah tempatnya sesuai atau tidak yang penting bisa ditempel. Keunikan rumah tradisional Jawa selayaknya dapat dikembangkan dalam budaya modern secara cantik, namun tidak jarang hasilnya menjadi mengganggu pandangan karena ketidakpahaman dalam meletakkan. Hasil *fashion* dari padu padan elemen interior pada rumah modern menjadi karya hasil simulacra bergantung pengetahuan yang dimiliki. Bagi pemilik itu merupakan kepuasan. Manusia memiliki kekuasaan pada dirinya sendiri untuk menentukan pilihan termasuk membangun *simulacra* tentang interior yang diidamkan.

Pada era postmodern memang selayaknya melepas nilai simbolik agar keunikan budaya nusantara dapat dihadirkan kekinian. Bentuk-bentuk unik elemen interior rumah tradisional layak dihadirkan sebagai pencipta suasana dalam interior. Namun tetap pada pertimbangan agar dapat menyatu dengan elemen lain pada rumah, serta yang tidak kalah penting hadirnya elemen interior bukan sekedar pemenuhan keperluan *sign value* namun *use value* masih harus diperhatikan. Pemaksaan bentuk pada rumah tinggal, dengan cara

menghadirkan *gebyog*, *patangaring*, serta isian-isian interior pada rumah kekinian. *Patangaring* merupakan penyekat ruang yang memisahkan *Sentong Tengah* dengan ruang tengah sekarang dijadikan pintu utama rumah, ditempel pada rumah modern untuk pintu yang menghubungkan teras dengan ruang tamu. Ditinjau dari fungsi jelas tidak bisa berfungsi secara maksimal. *Patangaring* memiliki bentuk yang terdiri dari *tebeng* dan dua pintu tidak untuk sirkulasi umum di rumah, namun untuk sirkulasi yang menghubungkan ruang tengah dengan *Sentong tengah*. Pintu depan merupakan pintu utama yang memungkinkan tidak hanya untuk lewat manusia namun juga barang-barang lain untuk semua ruang yang kemungkinan baru dibeli. Alih fungsi pintu *patangaring* menjadi pintu umum merupakan pemaksaan bentuk karena mengejar pencitraan.

Alih fungsi tanpa adanya revitalisasi yang tepat, hanya memindahkan elemen rumah tradisional ke rumah modern banyak terjadi di Solo dan sekitarnya. *Patangaring* merupakan elemen interior rumah tradisional Jawa, terdapat pintu tempat berlangsungnya ritual kesuburan Dewi Sri dan Raden Sadono dialihfungsikan sebagai pintu utama ruang tamu pada rumah modern. Dari sisi fungsi jelas tidak dapat mendukung apalagi ditinjau dari makna simbolik. Alih fungsi elemen interior tradisional masih banyak terjadi, *Lesung* alat tumbuk padi difungsikan sebagai tempat buku di ruang tamu. *Gledheg* alat angkut difungsikan sebagai rak buku.





Dari Bourdieu, kita belajar mengeja isyarat untuk menguak modus operandi kekuasaan yang terselubung di dalam praktik simbolik bahasa/wacana sehingga melahirkan kekerasan simbolik sebagai sebuah mekanisme sosial untuk mereproduksi kekuasaan pada penerapan elemen interior tradisional pada interior kekinian. Setiap orang pada dasarnya memiliki kekuasaan atas diri mereka masing-masing. Akan tetapi tidak serta merta mengimplimentasikannya pada setiap tindakan atau praktik sosial dalam kehidupan. Segala tindakan atau praktik-praktik tersebut dikontrol ataupun didasarkan pada sebuah rasionalitas dalam diri masing-masing individu berdasar pengetahuan yang dimilikinya. Inilah yang mendasari kekuasaan atas diri sendiri itu tidak berlangsung semauanya, pasti setiap individu memiliki pengetahuan mereka sehingga muncul motivasi dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Termasuk menentukan gaya interior rumah tinggal mereka masing-masing, dengan

cara mengombain elemen-elemen tempo dulu untuk interior kekinian. Kehadiran iklan secara nyata maupun tidak nyata sejatinya telah menghegemoni manusia yang melihatnya, mendorong keinginan tampil dalam *sign value* tentang interior sebagai hunian. Kekuasaan pada diri manusia mendorong adanya pengetahuan tentang *trend atau fashion* tentang interior rumah tinggal. Tempel menempel elemen interior tempo dulu dihadirkan dengan segala cara untuk rumah kekinian. Pengetahuan setiap orang terhadap nilai pada satu simbol produk budaya pasti akan berbeda-beda. Barangkali tidak pernah ada yang mempersoalkan, ketika itu dianggap *given, taken for granted*. Bagi orang yang tidak menyepakati tentang nilai budaya yang dihadirkan pada satu simbol tertentu maka akan terjadi sebuah proses penolakan ataupun ketidaksepakatan terhadap nilai tersebut. Inilah yang dimaksud hadirnya kekerasan simbolik pada suatu simbol budaya di rumah tinggal masyarakat. Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik adalah dominasi yang diujikan melalui komunikasi yang tersembunyi. Lemah lembut karena diterima, tidak tampak karena tidak kelihatan untuk apa ia. (Thompson 1984:99) Kekerasan simbolik bukanlah bentuk dominasi yang diterapkan melalui komunikasi: tetapi penerapan dominasi melalui komunikasi yang tidak diakui namun kelihatan diakui sebagai yang *legitimate*. Komunikasi yang tidak diakui oleh orang yang tidak menyepakati alih fungsi yang sifatnya pemaksaan. Bagi yang melakukan itu telah *melegitimate* sebagai bentuk pencitraan diri sehingga muncul gaya interior bagi pemilik.

Penutup

a. Kesimpulan

Kehadiran Gaya interior oleh masyarakat kota Masyarakat desa atau pinggiran berupa Rumah mewah, hotel berbintang, serta restoran ternama yang menghadirkan elemen-elemen interior tempo dulu telah mempengaruhi selera gaya interior di Solo dan sekitarnya. Munculnya elemen Interior rumah tradisional Jawa pada interior ke kinian tentunya memunculkan berbagai tanggapan. Perbedaan cara pandang akan menghasilkan penilaian yang berbeda terhadap munculnya gaya interior tersebut.

Bagi orang yang sudah melepas diri dari makna simbolik maka tidak ada keterikatan dalam memadu padankan elemen interior, termasuk mengambil elemen-elemen interior tempo dulu dihadirkan dalam interior ke kinian. Fenomena yang terjadi kebebasan dalam memadu padankan benda yang dinilai memiliki nilai tertentu, tidak jarang memunculkan gaya interior, yang dinilai sebagai kekerasan simbolik.

Proses hadirnya sebuah bentuk kekerasan simbolik pada interior rumah tinggal yang dipengaruhi atas konsep kekuasaan diri setiap individu berdasar arkeologi pengetahuan yang dimilikinya. Setiap orang pada dasarnya memiliki kekuasaan atas diri mereka masing-masing. Ketika kekuasaan tersebut diterapkan pada tindakan pribadinya, tetap mengundang tanggapan orang lain. Segala tindakan atas kekuasaan atas diri sendiri pada dasarnya dikontrol atau didasarkan pada sebuah rasionlitas dalam diri masing-masing individu berdasar pengetahuan yang dimilikinya. Inilah yang mendasari kekuasaan atas diri sendiri. Kekuasaan berlangsung pada setiap individu karena memiliki pengetahuan sehingga muncul motivasi dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Salah satu implemnetasi kekuasaan pada diri individu

adalah mengkombain elemen-elemen tempo dulu untuk interior ke kinian sehingga memunculkan gaya interior rumah tinggal yang di pihak lain dapat dinilai kekerasan simbolik.

Kehadiran iklan secara nyata maupun tidak nyata sejatinya telah menghegemoni manusia yang melihatnya, mendorong keinginan tampil dalam *sign value* tentang interior sebagai hunian. Kekuasaan pada diri manusia mendorong adanya pengetahuan tentang *trend atau fashion* interior rumah tinggal. Tempel menempel elemen interior tempo dulu dihadirkan dengan segala cara untuk rumah ke kinian. Pengetahuan orang tentang nilai pada satu simbol produk budaya di era global ini pasti akan berbeda-beda. Bagi orang yang telah melepaskan diri dari makna simbol, maka tidak pernah ada yang mempersoalkan, karena semua dianggap *given, taken for granted*. Bagi orang yang tidak menyepakati tentang nilai budaya yang dihadirkan pada satu simbol tertentu maka akan terjadi sebuah proses penolakan ataupun ketidaksepakatan terhadap nilai tersebut dan itulah yang dinamakan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik pada gaya interior carut marut yang memadu padankan elemen interior tempo dulu pada interior ke kekinian, tanpa mempertimbangkan aspek fungsi maupun nilai yang melekat. Kekerasan simbolik pada alih fungsi elemen interior tradisional pada interior modern berawal dari hegemoni budaya. Kekerasan simbolik pada interior modern bukanlah bentuk dominasi yang diterapkan melalui komunikasi: tetapi karena terhegemoni tanpa sadar mengantarkan kekuasaan atas diri individu diakui sebagai yang *legitimate*. Mengundang tanggapan tidak diakui oleh orang yang tidak menyepakati alih fungsi yang sifatnya pemaksaan. Bagi yang melakukan itu *melegitimate* sebagai bentuk pencitraan diri sehingga muncul gaya interior bagi pemilik.

b. Saran

Pelestarian budaya nusantara itu menjadi kewajiban bagi setiap warga Negara yang cinta tanah air. Banyak cara dan strategi yang dapat dilakukan agar dalam pelestarian dapat dilakukan dengan baik. Keunikan bentuk rumah tradisional layak dilestarikan dengan semangat baru. Rumah tradisional Jawa diyakini sejak pemilihan lokasi sampai dengan pemilihan bentuk mendasar pada semangat memperoleh keseimbangan antara penghuni dengan alam sejatinya mengandung nilai ekologi dan ergonomic yang luar biasa. Paduan elemen interior dalam interior kekinian bukan sesuatu yang tabu ketika kita akan melestarikan. Melepaskan diri dari nilai filosofi bukan harus menerapkan tidak sesuai fungsi. Tidak usah gamang dan gengsi untuk tetap menampilkan elemen interior tradisional sesuai fungsi dengan mengkritik ukuran dan bentuk untuk disesuaikan pada bentuk baru.

DAFTAR PUSTAKA

Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik Penerapan dan Implikasinya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Fajlurrahman Jurdi. *Kekerasan Simbol dalam Politik*. Dalam <http://cetak.fajar.co.id/news.php?newsid=76989>. 10 Oct 2008. 19 November 2008.

George Ritzer Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, diterjemahkan oleh Nurhadi Bantul: Kreasi Wacana. 2009.

John B. Thompson, *Studies in the Theory of Ideology*, Polity Press, 1984,

Lechte, John, *Fifty Key Contemporary Thinkers From Structuralism to Postmodernity*. London: Routledge 2001.

Foucault, Michael, *Seks dan kekuasaan*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: PT. Sun, 1997.

Niels Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996

Sunarmi, *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa dan Bali*. Solo: ISI Press, 2008.

Sunarmi, *Interior Rumah Tinggal*. Surakarta: STSI Surakarta. 2006